

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN ANTARA PENGASUHAN PROFETIK DENGAN
PERUNDUNGAN PADA SISWA SMA SEDERAJAT**



Oleh :

Muhammad Rizky Afriani

Resnia Novitasari



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2018**

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN ANTARA PENGASUHAN PROFETIK DENGAN
PERUNDUNGAN PADA SISWA SMA SEDERAJAT**



Oleh :

Muhammad Rizky Afriani

Resnia Novitasari

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2018

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN ANTARA PENGASUHAN PROFETIK DENGAN
PERUNDUNGAN PADA SISWA SMA SEDERAJAT**



Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Resnia".

(Resnia Novitasari, S.Psi., MA.)

HUBUNGAN ANTARA PENGASUHAN PROFETIK DENGAN PERUNDUNGAN PADA SISWA SMA SEDERAJAT BANJARMASIN

Muhammad Rizky Afriani

Resnia Novitasari

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara pengasuhan profetik dengan perundungan. Hipotesis yang diajukan adalah diprediksikan akan ada hubungan negatif antara perundungan dengan pengasuhan profetik. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Olweus Bully/Victim Questionare (QBO) (Goncalves, Heldt, Peixoto, Radrigues, Filipetto & Guimaraes, 2016), skala Pengasuhan profetik (Claudia, 2016) yang disusun berdasarkan aspek-aspek pengasuhan profetik (Suwaid, 2010). subjek diberikan kepada 214 siswa-siswi yang terdiri dari 118 orang laki-laki dan 96 orang perempuan. Hasilnya menunjukkan bahwa ada nilai $r = -0,213$ dan nilai $p = 0,002$ antara pengasuhan profetik dengan perundungan sehingga hipotesis yang diajukan **diterima**.

Kata kunci : pengasuhan profetik, perundungan, siswa SMA

ABSTRACT

This study aimed to examine the correlation between prophetic parenting and bullying. The hypothesis in this study is that there is negative correlation between prophetic parenting and bullying. Prophetic parenting variables were measured with prophetic parenting scale (Claudia, 2016) by researchers referring to the aspect of prophetic parenting (Suwaid, 2010) and bullying were measured with variables were measured with olweus bully/victim questionare (QBO) (Goncalves, Heldt, Peixoto, Radrigues, Filipetto & Guimaraes, 2016). Research subject were 214 student with 118 boy and 96 girl. The results showed that there hypothesis of prophetic parenting with bullying has acceptable. ($r = -0.213$; $p = 0.002$; $p < 0.05$).

Key words : *prophetic parenting, bullying, senior high school*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan usia individu dalam berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua tapi berada pada tingkatan yang sama (Hurlock, 2002). Berdasarkan teori tersebut, masa remaja merupakan masa transisi dalam perkembangan sosial individu berinteraksi dengan masyarakat. Menurut Yusuf (2011) salah satu tujuan remaja adalah membina hubungan sosial dengan teman sebaya dan orang dewasa selain guru dan orangtua. Hal seperti ini tidak lepas dari peran keluarga dan lingkungannya. Remaja yang mendapatkan kasih sayang orangtua, pendidikan keagamaan dan memberikan pengasuhan dalam hubungan anaknya maka tidak akan mengalami pergaulan yang salah dan tindakan yang tidak diinginkan terhadap lingkungan maupun oranglain.

Perilaku perundungan menjadi masalah yang memprihatinkan. Antiri (2017) menemukan perilaku perundungan mempengaruhi kinerja akademik sebagian besar siswa di sekolah yang menjadi korban perundungan. Kolmek, Kleinman, Altschuler, Amakawa, & Gould (2011) remaja yang melaporkan melakukan perundungan (sebagai pelaku, korban atau keduanya) akan memiliki lebih sedikit masalah depresi keinginan bunuh diri dan lebih sedikit masalah kejiwaan. Hasil dari cnnindonesia.com mencatat sekitar 117 kasus mengenai perundungan yang melakukan laporan ke Rehabilitasi Sosial Anak Kemensos, serta KPAI menjelaskan sejak tahun 2011 hingga 2016 khusus untuk perundungan, tercatat ada sekitar 253 kasus yang terdiri dari 122 anak menjadi korban dan 131 anak menjadi pelaku. Berdasarkan berita dari (detik.com) menurut psikolog anak dan

remaja Anna Surti Ariani, S. Psi., M. Psi., Psi, ketika seseorang sering melakukan tindakan perundungan tetapi tidak mendapatkan konsekuensi yang jelas maka yang bersangkutan berisiko tinggi menjadi anak agresif. Sejiwa (2008) mengungkapkan efek perundungan mengakibatkan siswa yang menerima bullying di sekolah mengalami penurunan akademik, penurunan kehadiran di sekolah, hilang minat pekerjaan sekolah, sulit konsentrasi, menurun minat kegiatan disekolah, dikeluarkan karena tidak aktif pada kegiatan disekolah.

Menurut survey yang dilakukan oleh KPAI pada tahun 2012 melaporkan bahwa ada 87,6 % dari 1.026 responden mengatakan mereka menderita kekerasan mental, fisik dan verbal, mulai dari nama panggilan bahkan pemukulan yang dilakukan oleh teman mereka. Sebanyak 42,1% responden melaporkan perlakuan buruk, diikuti oleh tenaga administrator dan guru 29,9% dan personil non-pengajar seperti petugas kebersihan dan penjaga keamanan 28%. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh *Global Student-based Health Survey (GSHS)* bahwa di Indonesia 50% anak berusia 13-15 tahun pernah mendapat perundungan yang dilakukan oleh teman-teman mereka di sekolah (Unicef Indonesia, 2015). Kemudian penelitian yang dilakukan Faizah dan Amna (2017) menunjukkan bahwa perilaku perundungan memiliki efek buruk terhadap kesehatan mental siswa seperti tingkat depresi dan tekanan psikologis yang tinggi, gangguan kecemasan, permasalahan sosial, dan kepribadian antisosial.

Keluarga memiliki peranan yang penting dalam mengembangkan pribadi anak. Yusuf (2006) Perawatan orangtua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikan

merupakan faktor untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi yang baik untuk masyarakat. Faktor keluarga yang dapat menjadi remaja dapat melakukan perilaku perundungan salah satunya adalah pola asuh orangtua. Pola asuh orangtua yang salah dapat membuat anak berperilaku tidak baik pada lingkungan sosial.

Desmita (2007) mengungkapkan pola asuh orangtua dapat membantu remaja untuk mengembangkan diri untuk menata lingkungan fisik, lingkungan sosial, internal dan eksternal. Adawiah (2017) Fungsi keluarga terhadap anak adalah dengan mendidiknya, mengasuh, mengsosialisasikan anak, dan mengembangkan kemampuannya untuk dapat bersosialisasi dengan masyarakat. Maka dari itu fungsi keluarga. Pengertian keluarga menjadi acuan untuk memperoleh tentang pengertian pola asuh keluarga, karena itu keluarga sebagai pembimbing pendidikan anak dirumah, perilaku yang ditampilkan dilingkungan maka pola asuh yang positif maka anak akan memberikan perilaku yang positif juga kepada lingkungannya.

Hairina (2016) mengatakan mendidik anak langsung dari orangtua yang baik adalah pendidikan yang berdasarkan Al-Qur'an dan tujuan untuk membangun kepribadian muslim, yang berdasarkan *ridho* Allah SWT, dan yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Mellor, Djuwita, dan Hidayat (Lestari, 2016) mengungkapkan terdapat beberapa faktor dari perundungan antara lain faktor keluarga, faktor sekolah, media massa, faktor budaya, faktor teman sebaya. Faktor keluarga cenderung terjadi akibat pola hidup orangtua yang berantakan, terjadi perceraian orangtua, orangtua yang saling mencaci maki, menghina, bertengkar didepan anak-anaknya, bermushan, dan tidak pernah akur.

Pola asuh orangtua berpengaruh terhadap tingkat kenakalan remaja, menurut hasil penelitian Murtiyani (2011) ditemukan bahwa pola asuh orangtua yang otoriter berpengaruh *positif* dalam meningkatkan kenakalan remaja. Penelitian lain yang dilakukan oleh Wulaningsih dan Hartini (2015) menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara persepsi pola asuh orangtua tipe permisif dengan kontrol diri terhadap perilaku merokok, ketika persepsi pola asuh orangtua pada remaja mengarah ke permisif, anak memiliki kontrol diri yang rendah

Penelitian yang dilakukan oleh Claudia (2016) menunjukkan pola pengasuhan profetik dapat meningkatkan secara signifikan dalam strategi coping pada siswa. Penelitian lain yang dilakukan oleh Husaini (2013) menunjukkan gaya pengasuhan demokratis menjadi pola asuh yang paling ideal untuk diterapkan orangtua dalam mengurangi perilaku perundungan siswa. Hairina (2016) dalam penelitian tersebut pengasuhan profetik digunakan untuk pembentukan karakter (akhlak) anak. Penelitian lain yang dilakukan oleh Fatimah, dkk (2014) menunjukkan bahwa intervensi menggunakan metode pengasuhan profetik dapat meningkatkan kecerdasan emosi orangtua.

Berdasarkan dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa pengasuhan profetik memiliki hubungan dengan perundungan pada siswa di Banjarmasin. Suwaid (2010) pengasuhan profetik merupakan yang pola asuh yang diambil dari hadis-hadis Nabi Muhammad SAW dan perilaku sosial kepada anak-anak, dan dialog yang dilakukan pada anak-anak atau kepada para bapak tentang cara memperlakukan anak-anak mereka. Ketika pola asuh orangtua baik atau positif maka, perundungan pada siswa dapat dihindari, tetapi ketika pola asuh orangtua

buruk atau negatif, seperti banyak konflik didalamnya atau sering terjadi kekerasan dan menggunakan bahasa yang tidak pantas maka berdampak buruk bagi perilaku anaknya, dan perundungan sulit untuk dihindari. Berdasarkan pemaparan yang ada diatas peneliti mengajukan pertanyaan apakah ada hubungan antara pengasuhan profetik dengan perundungan. Penelitian tentang perundungan dengan pola asuh sudah sering dilakukan, namun pada pengasuhan profetik cara nabi peneliti belum menemukan

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengasuhan profetik dan perundungan pada siswa SMA.

METODE PENELITIAN

1. Subjek Penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Siswa dan Siswi SMA atau sederajat yang berusia 14-19 tahun. Batasan siswa yang dimaksud adalah anak yang tinggal bersama orangtua lengkap ayah dan ibu dalam satu rumah setiap harinya. Kemudian subjek pada penelitian ini berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan dengan usia 14-19 tahun.

2. Alat Ukur Penelitian

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan studi kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua skala yaitu *Olweus Bully/Victim Questionnaire (QBO)* dan skala pengasuhan profetik. Kedua skala tersebut menggunakan model *Likert* dengan 5 pilihan

jawaban. Subjek diminta untuk memilih salah satu jawaban yang paling mewakili keadaan subjek.

Skala *Olweus Bully/Victim Questionnaire (QBO)* yang digunakan dalam penelitian ini merupakan adaptasi dari skala yang dibuat oleh Yulinar (2017) yang terdiri dari 23 aitem pertanyaan *favourable*. Skala tersebut memiliki 5 alternatif jawaban yang bernilai 1 untuk jawaban “Tidak Pernah (TP)”, nilai 2 untuk jawaban “Jarang (JR)”, nilai 3 untuk jawaban “Kadang-kadang (KD)”, nilai 4 untuk jawaban “Selalu (SI)”, nilai 5 untuk jawaban “Sering (Sr)”.

Skala perundungan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan skala yang dikembangkan oleh peneliti dari penelitian yang dilakukan oleh Claudia (2016) berdasarkan teori pengasuhan profetik dari Suwaid terdiri dari 15 pertanyaan yang terdiri 10 *favourable* dan 5 butir pertanyaan *unfavourable* masing masing untuk ayah dan ibu. Skala tersebut memiliki 5 alternatif jawaban yang bernilai 1 untuk jawaban “Tidak Pernah (TP)”, nilai 2 untuk jawaban “Jarang (JR)”, nilai 3 untuk jawaban “Kadang-kadang (KD)”, nilai 4 untuk jawaban “Selalu (SI)”, nilai 5 untuk jawaban “Sering (Sr)”.

3. Analisis Data Penelitian

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa korelasi, yaitu untuk mengetahui hubungan antara pengasuhan profetik dengan perundungan pada siswa SMA. Analisis data yang digunakan peneliti

dalam penelitian ini menggunakan program computer SPSS *version 25 for windows*. Pada penelitian ini, peneliti melakukan metode analisis data berupa uji statistic, antara lain uji reliabilitas skala, uji normalitas, dan uji linearitas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perundungan dan pengasuhan profetik. Subjek penelitian berjumlah 114 orang yang memiliki rentan usia 14-19 tahun. Penelitian ini dilakukan di kota Banjarmasin dengan metode pemberian angket pada masing-masing subjek. Berdasarkan hasil uji asumsi yang telah peneliti lakukan dengan menggunakan program computer statistika dalam paket SPSS *version 25 For Windows* yang meliputi uji normalitas dan linearitas terhadap sebaran penelitian, diketahui bahwa variabel perundungan memiliki nilai $p=0,000$ ($p<0,05$) dan pada variabel *prophetic parenting* diperoleh nilai $p=0,067$ ($p<0,05$). Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa sebaran data pada perundungan tidak normal dan *prophetic parenting* berdistribusi normal. Sedangkan hasil uji linieritas Kedua variabel dikatakan memiliki hubungan yang linier jika nilai p dari *F linearity* kurang dari 0,05 ($p<0,05$). Berdasarkan hasil analisis tersebut didapatkan nilai $p=0,00$ ($p<0,05$) dapat dikatakan bahwa kedua variabel linier karena memiliki nilai p yang kurang dari 0.05.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan, bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perundungan dan *prophetic parenting* dengan nilai korelasi sebesar -0,213 dengan $p=0.002$ ($p<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif yang signifikan antara

perundungan dengan *prophetic parenting*. Diketahui sumbangan efektif dari variabel *prophetic parenting* sebesar 0,213 yang artinya variabel *prophetic parenting* memiliki sumbangan efektif 4,5% terhadap variabel perundungan.

Peneliti melakukan beberapa analisis tambahan untuk menggali lebih lanjut mengenai pengasuhan profetik pada perundungan pada siswa SMA. Analisis yang dilakukan antara lain yaitu uji beda antara jenis kelamin dan sekolah-sekolah. Berdasarkan uji tersebut, diketahui hasil uji beda berdasarkan asal sekolah. Dapat diketahui terdapat perbedaan antar ketiga sekolah tersebut dengan nilai p 0,145. Sedangkan uji beda antara jenis kelamin tidak ada perbedaan dengan nilai p 0.000. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Riauskina, Djuwita, dan Soesetio (2005) yang mengemukakan bahwa sebagian besar remaja khususnya laki-laki cenderung melakukan agresi lebih besar dibandingkan remaja perempuan. Kemudian penelitian lain sejalan dengan perbedaan sekolah dalam tingkat perilaku perundungan Zakiyah, dkk (2017) menemukan faktor dominan yang merubah seseorang melakukan perundungan adalah kelompok bermain remaja.

Analisis tambahan lain yang dilakukan peneliti yaitu uji korelasi pengasuhan profetik dengan perundungan pada jenis kelamin dan sekolah. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara perundungan dengan profetik parenting berdasarkan jenis kelamin laki-laki. Tetapi tidak memiliki korelasi pada jenis kelamin perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Riauskina, Djuwita, dan Soesetio (2005) yang

mengemukakan bahwa sebagian besar remaja khususnya laki-laki cenderung melakukan agresi lebih besar dibandingkan remaja perempuan. Sedangkan pada sekolah hanya SMK yang memiliki korelasi terhadap pengasuhan profetik. Sedangkan pada sekolah SMA negeri dan SMA swasta tidak berkorelasi.

Analisis tambahan pada pengasuhan profetik ayah dan pengasuhan profetik ibu masing-masing memiliki korelasi dengan perundungan pada siswa SMK. Hal ini sejalan dengan pengertian yang dikemukakan oleh dagun (2002) pandangan masyarakat tentang pengasuhan lebih banyak dilakukan oleh ibu sedangkan ayah lebih kepada mencari nafkah. Mengakibatkan anak hanya mendapatkan pengasuhan oleh satu orang tua saja yang mengakibatkan anak mengalami kesulitan ditinggal dengan anak yang mendapat pengasuhan dari ayah dan ibu.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil menunjukkan hipotesis penelitian diterima, yaitu adanya hubungan antara *prophetic parenting* dan perundungan pada siswa-siswi SMA sederajat. Hasil menunjukkan *prophetic parenting* memiliki hubungan terhadap perundungan pada siswa-siswi. Semakin tinggi *prophetic parenting* yang ada maka semakin rendah perundungan yang akan terjadi.

A. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengajukan beberapa saran dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagi Pihak Siswa

Sebaiknya siswa lebih melakukan perilaku positif yang berasal dari hobi. Siswa diharapkan dapat lebih aktif dalam kegiatan sekolah agar tidak melakukan perilaku perundungan

2. Bagi Pihak Sekolah

Sekolah seharusnya lebih banyak memberikan perhatian kepada siswa, dengan melihat potensi potensi siswanya. Sekolah harus bisa menyalurkan seluruh talenta yang ada didalam siswa, agar siswa tidak melampiaskan perilakunya ke perilaku yang tidak baik seperti perundungan.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

- a. Mencari subjek yang lebih muda agar hubungan antara siswa dan orangtua masih sangat dekat.
- b. Meneliti perundungan dari sudut pandang pelaku dan korban

Daftar Pustaka

- Adawiah, R. (2017). Pola asuh orangtua dan implikasinya terhadap pendidikan anak, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7 (1).
- Ahmad Izzuddin al-Bayanni, (1987). *Pendidikan anak menurut islam*, Jakarta : Pustaka Amani
- Aisyah, S. (2010). Pengaruh pola asuh orangtua terhadap tingkat agresivitas Anak. *Jurnal MEDTEK*, 2 (1).
- Al-Bayanni, I., Ahmad. (1987) *Pendidikan anak menurut islam*, Jakarta: Pustaka Amani.
- Antiri, K. O. (2017). The effects of bullying on senior high school students in ghana. *Researchjournalali's journal of education*, 5 (1), 1-16.
- Arief, Armai. (2002). *Pengantar ilmu dan metodologi pendidikan islam*, Jakarta: Ciputra press.
- Astuti, P. R. (2008). *Meredam bullying*. Jakarta PT gramedia widiasarana Indonesia.
- Barnadib, Imam. (1986). *Filsafat pendidikan*. Yogyakarta: Andi offset.
- Choiriyah, W. D. (2015). Peran model transaksi orang tua dalam pengasuhan remaja. *Jurnal Proyeksi*, 4 (2).
- Claudia, U. (2016). Prophetic parenting dan strategi coping pada siswa “X” bantu. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia
- Dagun, S. M. (2002). Psikologi keluarga. *PT Rineka Cipta, Jakarta*.
- Damayanti, Ika L. (2015). Hubungan antara family hardiness dengan caregiver burden pada keluarga pasien stroke. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Psikologi: Universitas Islam Indonesia.
- Desmita. (2007). *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Faizah, F., Amna, Z. (2017). Bullying dan kesehatan mental pada remaja sekolah menengah atas di banda aceh. *International Journal of Child and Gender Studies*, 3 (1).
- Fatimah, S., Hayati, Sukki, Anita. (2014). Parenting interventions for empowering emotionally-intelligent parents: A proposed study to parents of preschool children in selangor. *International Journal of Public Health and Clinical Sciences*, 1(1) 198-208

- Flynt, S. W., Morton, R. C. (2008). Alabama elementary principal's perceptions of bullying. *Academic Jurnal Article*, 129 (2) <https://www.questia.com/read/1G1-190331791/alabama-elementary-principals-perceptions-of-bullying>
- Hairani, Y. (2016). Prophetic parenting sebagai model pengasuhan dalam pembentukan karakter (akhalk) anak. *Studia InsaniaI*, 4 (1) 79-94
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Husaini, A. N. (2013). Hubungan antara persepsi jenis pola asuh orang tua terhadap risiko perilaku bullying siswa di SMA triguna utama ciputat. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Jalaludin. (2010). *Psikologi agama*. Jakarta: Rajawali Pers
- Klomek, A. B., Kleinman, M., Altschuler, E., Marrocco, F., Amakawa, L., Gould, M. S. (2011). High school bullyings as a risk for later depression and suicidality. *Suicide and Life-Threatening Behavior*, 41 (5) 501-516.
- Lestari, W. S. (2016). Analisis faktor-faktor penyebab bullying di kalangan peserta didik. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 3 (2) 147-157.
- Matondang, Zulkifli. (2009). Validitas dan reliabilitas suatu instrumen penelitian. *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED*, 6 (1), 87-97.
- Murtiyani, N. (2011). Hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di rw V keluarahan sidokare secamatan sidoarjo. *Jurnal Keperawan*, 1 (1) 1-9.
- Olweus, D. (1997). Bully/victim problems in school: Fact and intervention. *Eropean Journal of Psychology of Education*, 12 (4).
- Padjrin. (2016). Pola asuh anak dalam perseptif pendidikan islam. *Intelektual*, 5 (1).
- Presetyo, A.B.E. (2011). Jurnal bullying di sekolah dan dampaknya bagi masa depan anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 29 (1).
- Pratama, A. A., Krisnatuti, D., Hastuti, D. (2014). Gaya pengasuhan otoriter dan perilaku bullying di sekolah menurunkan self-esteem anak usia sekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 7 (2) 75-82.
- Rahayu, I. T. (2005). Pola pengasuha islam sebagai awal pendidikan kecerdasan emosional. *Psikosilami*, 2(2).
- Riauskina, I.I., Djuwita, R., Soesetio, S.R. (2005). "Gencet-gencetan" di mata siswa/siswi kelas I SMA: Naska kognitif tentang arti scenario, dan dampak "gencet-gencetan". *Jurnal Psikologi Sosial*, 12, 1-13.

- Rigby, K. (2007). *Bullying in schools: and What to do About it*. Acer Press: Camberwell Australia.
- Santrock, John, W. (2002). *Life-span development: Perkembangan masa hidup edisi kelima jilid II*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, D. P. (2008). Pola asuh orangtua dalam mengembalikan perilaku anak. *Jurnal Fokus*, 8 (2), 121-132.
- SEJIWA. (2008). *Bullying mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: PT. Grasindo
- Siswanti, Widyanti, C. G. (2009). Fenomena bullying di sekolah dasar negeri di semarang. *Jurnal Psikologi Undip*, 5 (2).
- Smith, P., Sharp, S. (1994). *School bullying insights and perspectives*. London: Routledge.
- Solberg, M.E. Olweus, D. (2003). Prevalence estimation of school bullying with the olweus bully/victim questionnaire. *Aggressive Behaviour*, 10 (29)
- Stanley, I. H., Horowitz, L. M., Bridge, J. A., Wharff, E. A., Pao, M., Teach, S. (2015). Bullying and suicide risk among pediatric emergency department patients. *Pediatric Emergency Care*, 1-5.
- Supriatun. (2014). *Hubungan antara penalaran moral dengan perilaku bullying pada remaja*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia
- Suwaid, M. N. A. H. (2010). *Prophetic parenting cara nabi mendidik anak*. Yogyakarta Pro-U Media
- Unicef Indonesia. (2015). Global design for UNICEF challenge. Diakses pada tanggal 10 April 2015 di https://www.unicef.org/indonesia/id/media_23723.html
- Yusuf, S. (2006). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Verlinden, S., Hersen, M., Thomas, J. (2000). Risk factors in school shootings. *Clinical Psychology Review*, 20 (1) 3-56.
- Wulaningsih, R., Hartini, N. (2015). Hubungan antara persepsi pola asuh orangtua dan kontrol diri remaja terhadap perilaku merokok di pondok pesantren. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 4 (2) 119-126.
- Yusuf, H., Fahrudin, A. (2012). Perilaku bullying: Asesmen multidimensi dan intervensi sosial. *Jurnal Psikologi Undip*, 11 (2) 1-10.
- Zakiyah, E. Z., Humaedi, S., Santoso, M. B. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying. *Jurnal Penelitian & PPM*, 4 (2) 129-389.